

**ANALISIS PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

**Ruddy Syafrudin  
Saipudin**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat  
Jalan H. Hasan Basry No. 29 Kayutangi Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3305116

---

**Artikel info**

---

Keywords:

export, import, GDP,  
investment (PMA and PMDN),  
economic growth

**Abstract**

---

Theoretically, the relationship between export and national income is an identity equation because in the macroeconomic theory, export is one of variables which directly forms national income. While in development economic theory, the linkage of both variables do not lead to the identity equation problem itself, but lead to whether one country export is able to activate the whole economic and at the end lead prosperity to its people. The main problem in this research is to find the relationship between export and economic growth, by formulating functional relationship among several variables which are predicted related and influenced to each other. The first functional relationship is a simple linear regression equation, and logarithm linear regression equation between export as independent variable and GDP as dependent variable. Analysis using logarithm linear regression equation is a complement. Furthermore, based on the function of export as devizen maker which then used to import capital goods and finally influence the domestic investment growth, formulates the second functional relationship as a simple linear regression equation and logarithm linear regression between investment as dependent variable and import as independent variable. The result of the data processing for the first functional relationship using the smallest regression to the second power found positive and significant relationship between export and GDP. The average elasticity of GDP of export is 0.43. it is relatively the same with the result of the data processing using both simple linear regression and logarithm linear regression equations. Determination coefficient for both models is more than 90%. On the second functional relationship using simple linear regression model found that average elasticity of investment to import is 3.64, statistically significant, and  $R^2$  is 0.39. if using logarithm linear regression equation, the average elasticity of investment to import is 0.249, is not statistically significant, and  $R^2$  is 0.108. The second functional relationship used to predict the relationship between import and investment, basically cannot be used maximally. It can be recognized from the determination coefficient ( $R^2$ ) which is too small on both models. This condition happened because of the use of import in general instead of using import of capital goods.

---

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu motor penggerak perekonomian Indonesia, sektor perdagangan luar negeri, dalam hal ini adalah ekspor (X) dan impor (M) telah lama menjadi pusat perhatian dan kajian dari berbagai pihak. Hal ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa devisa yang dihasilkan oleh aktifitas ekspor merupakan salah satu faktor penting dalam suatu proses pertumbuhan ekonomi, dan bahwa tersedianya devisa yang cukup akan sangat mendukung dalam meningkatkan impor barang modal dan bahan baku yang sangat diperlukan dalam pembangunan. Ditinjau dari sudut peranannya secara lebih spesifik, impor, berperan lebih penting daripada hanya sekedar tampilan angka-angka proporsi perdagangan luar negeri. Pada saat suatu negara sudah bertekad untuk meningkatkan pembangunan/pertumbuhan ekonomi secara cepat dan signifikan, maka negara tersebut perlu mengadopsi berbagai teknologi, mendatangkan mesin-mesin, peralatan, bahan baku dan lain sebagainya yang masih belum mampu disediakan oleh perekonomian didalam negeri. Tersedianya bahan-bahan yang belum mampu disediakan tersebut mengakibatkan adanya implikasi bahwa bahan-bahan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut tidak boleh terhambat karena keterbatasan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembangunan itu sendiri, dan ini berarti impor adalah suatu keharusan dalam pembangunan ekonomi.

Dalam perekonomian terbuka, secara teoritis, hubungan antara ekspor (maupun impor) dengan pendapatan nasional yang menjadi dasar dalam menghitung pertumbuhan ekonomi merupakan suatu persamaan identitas, karena ekspor dan impor merupakan bagian dari tingkat suatu pendapatan nasional atau  $Y = C + I + G + (X-M)$

Pada tahun 2000, Indonesia mengekspor kurang lebih 40 persen dari produksi nasionalnya dan mengimpor kurang lebih 20 persen dari kebutuhan nasionalnya. Aktifitas kedua sektor ini pada tahun tersebut menghasilkan 'proporsi perdagangan luar negeri' yaitu ekspor ditambah impor dibagi dengan PDB sebesar 60 persen. Diharapkan dari tahun ke tahun keterbukaan perekonomian tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan, untuk kepentingan menaikkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Faktor lain yang juga harus ditelaah, adalah adanya hubungan antar negara dengan berbagai kepentingan masing-masing yang menghasilkan bantuan/pinjaman luar negeri yang ternyata mampu meningkatkan kapasitas impor Indonesia yang cukup besar. Apalagi di era globalisasi ini FDI (*foreign direct investment*) atau penanaman modal langsung sangat berperan sebagai akses sumber dana berupa devisa bagi suatu negara tanpa terlalu tergantung pada ekspor semakin berperan. Karena itu kajian dari berbagai sudut pandang perlu dilakukan, dalam mencermati kondisi ekspor dan impor Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi sebenarnya merupakan suatu proses yang kompleks dan karenanya sulit untuk menentukan satu faktor penyebab utama dari suatu pertumbuhan ekonomi. Selama ini terdapat hipotesa bahwa terdapat hubungan kausal – yang saling mempengaruhi antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Walaupun yang lebih dominan adalah adanya pendapat bahwa pada dasarnya kenaikan eksporlah yang merupakan pendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. meskipun tidak ada kesepakatan tentang sifat dari hubungan tersebut.

Emery (1967, hal. 470-485) telah melakukan penelitian dengan menggunakan data *time series* dan *cross section* yang mencakup

50 negara (termasuk Indonesia). Penelitian tersebut didasarkan pada hipotesa bahwa terdapat hubungan kausal dan bersifat saling mempengaruhi antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, dan pada dasarnya kenaikan eksporlah yang lebih merupakan pendorong terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daripada sebaliknya.

Menurut Kuznet (Todaro, 1997), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nanga (2001) yang memberikan pengertian pertumbuhan ekonomi sebagai suatu peningkatan dalam kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa.

Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi (Jhingan, 1993). Faktor ekonomi antara lain ialah 'sumber daya alam' yang merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, 'akumulasi modal' yang merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal sehingga merupakan kunci utama dalam pembangunan ekonomi, 'organisasi' yang bersifat melengkapi dan berkaitan dengan buruh, modal dan faktor produksi lainnya, 'kemajuan teknologi' yang merupakan faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena dapat menaikkan produktifitas faktor-faktor. Sedangkan faktor nonekonomi antara lain lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai moral suatu bangsa.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu

kawasan domestik atau agregat. Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (Produk Nasional Bruto) serta Pendapatan Nasional (*National Income*).

#### *Teori Schumpeter*

Schumpeter pertama kali mengemukakan teori pertumbuhan ekonominya dalam buku "*Theory of Economic Development*" (1911). Asumsi yang diterapkan adalah perekonomian persaingan sempurna yang berada dalam keseimbangan yang mantap. Dia berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneur*). Menurut Schumpeter, kemajuan perekonomian kapitalis disebabkan diberinya keleluasaan untuk para *entrepreneur* (inovator). Sayangnya, keleluasaan tersebut cenderung memunculkan monopoli kekuatan pasar. Monopoli inilah yang memunculkan masalah-masalah nonekonomi, terutama sosial-politik, yang pada akhirnya dapat menghancurkan sistem kapitalis itu sendiri.

#### *Teori Keynesian (Harrod-Domar)*

Dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan R. F. Harrod. Domar yang mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam jurnal *American Economic Review*, sedangkan Harrod telah mengemukakannya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Teori ini sebenarnya dikembangkan oleh kedua ekonom secara sendiri-sendiri, tetapi karena inti teori tersebut sama, maka sekarang ini dikenal sebagai teori Harrod-Domar.

#### *Teori Neoklasik (Solow-Swan)*

Teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan sering disebut sebagai teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik yang melihat pertumbuhan dari segi penawaran (faktor pro-

duksi). Teori Solow-Swan merupakan pengembangan dari teori Harrod-Domar dengan menganggap rasio kapital-output bukan sebagai eksogen tetapi sebagai *adjusting variable* yang akan mendorong pertumbuhan pada keadaan *steady state*.

Model pertumbuhan eksogen Solow-Swan menyatakan bahwa akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Solow mengembangkan persamaan-persamaan dari Harrod Domar dengan kemungkinan adanya substitusi antara *labor* dan *capital* dengan memegang prinsip *diminishing return* atas satu faktor produksi.

#### Konsep Ekspor dan Impor

Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa sudah tercukupi di dalam negeri atau karena barang dan jasa tersebut memiliki daya saing baik dalam harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Dengan demikian ekspor memberikan pemasukan devisa bagi negara yang bersangkutan yang kemudian akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembiayaan program pembangunan di dalam negeri.

Dalam perekonomian tertutup, seluruh output yang dihasilkan di dalam negeri dijual ke pasar domestik dan komponen pengeluaran dibagi atas tiga jenis, yaitu konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah. Dalam perekonomian terbuka, sebagian *output* dijual ke pasar domestik dan sebagian lagi diekspor ke luar negeri, sehingga dalam perekonomian terbuka, pengeluaran (Y) terdiri dari empat komponen, yakni konsumsi (C), Investasi (I) dan pengeluaran pemerintah (G) serta ekspor barang dan jasa (X).

Selanjutnya dalam perekonomian terbuka, nilai konsumsi total adalah nilai konsumsi langsung barang dan jasa di pasar domestik ditambah konsumsi barang dan jasa di mancanegara, demikian pula dengan in-

vestasi dan pengeluaran pemerintah. Karena impor dimasukkan ke dalam pengeluaran domestik dan karena barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri adalah bagian dari *output* suatu negara maka persamaan ini mengurangi pengeluaran pada impor sehingga dapat didefinisikan bahwa ekspor bersih (*net eksport*) adalah nilai ekspor dikurangi impor. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa jika *output* melebihi pengeluaran domestik, maka kelebihan itu akan diekspor. Sebaliknya, jika *output* lebih kecil dari pengeluaran domestik, maka kekurangan itu akan diimpor.

#### Teori Investasi

Masalah investasi adalah suatu masalah yang langsung berhubungan dengan besarnya pengharapan akan pendapatan yang akan diperoleh dari barang modal di masa depan. Penghargaan akan pendapatan merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan besarnya investasi.

Menurut ahli ekonomi klasik investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil, dengan alasan seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar sebagai ongkos penggunaan dana (*Cost of Capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil (Nopirin, 2000).

Teori *Neo Klasik* tentang investasi pada intinya berdasarkan teori produktivitas marginal dari faktor produksi modal. Menurut teori ini besarnya modal yang akan diinvestasi dalam proses produksi ditentukan oleh produktivitas marginal dibandingkan dengan tingkat harga.

Suatu investasi akan dijalankan apabila pendapatan investasi lebih besar dari tingkat bunga dan investasi dalam suatu barang modal adalah menguntungkan jika biaya sewa ditambah bunga lebih kecil dari pada hasil pendapatan yang diharapkan dari investasi tersebut. Dengan demikian ada tiga unsur penting yang harus diperhitungkan dalam menentukan investasi, yaitu: Tingkat biaya barang modal, Tingkat bunga, Tingginya pendapatan yang akan diterima. Perubahan dari salah satu faktor tersebut akan mengakibatkan perubahan dalam perhitungan profitabilitas.

Masalah investasi, baik penentuan jumlah maupun kesempatan untuk melakukan investasi oleh *Keynes* didasarkan atas konsep *Marginal Efficiency of Investment* (MEI) lebih tinggi dari pada tingkat bunga, jelasnya investasi ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar tingkat suku bunga. Menurut pendapat *Keynes* pada umumnya investasi dilakukan oleh para pengusaha adalah lebih kecil dari jumlah tabungan yang dilakukan rumah tangga pada waktu dicapai penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*), oleh karenanya permintaan tenaga kerja agregat dalam perekonomian meningkat. Kekurangan dalam agregat ini akan menimbulkan pengurangan penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian (*Dernburg, 1994*).

Penanaman modal dalam negeri pemerintah adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan atau BUMN atau penyertaan modal pemerintah kepada perusahaan swasta, atas nama lembaga pemerintah (*Dernburg, 1994*).

Penanaman modal asing terdiri atas penanaman modal asing swasta, yaitu penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta (bukan pemerintah) di negara selain negara asal pemilik modal serta penanaman modal asing pemerintah/nasional yaitu pe-

nanaman modal dari suatu negara ke negara lain atas pemerintah negara pemilik modal.

Penelitian ini dilakukan, pada dasarnya berusaha melakukan pembuktian melalui pengkajian terhadap hubungan fungsional antara kedua variabel yaitu PDB dengan ekspor. Untuk mendukung pengkajian permasalahan dalam penelitian ini dilakukan juga analisis terhadap hubungan fungsional antara variabel investasi dan impor.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan ekonomi Indonesia, serta untuk mengkaji hubungan atau pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan impor terhadap investasi di Indonesia kurun waktu tahun 2000-2012.

#### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan jenis data *time series* (runtun waktu) dari tahun 2000-2012.

Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

#### Metode Analisis

Rumusan matematis dari persamaan fungsional yang dikembangkan penelitian ini:

a. Untuk menduga hubungan fungsional atau pengaruh dari ekspor (X) sebagai variabel bebas dengan PDB (Y) sebagai variabel terikat dilakukan dengan menggunakan regresi biasa:

$$\rightarrow Y = \alpha + \beta X + \mu \dots\dots\dots (a.1)$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat, PDB

X = Variabel bebas, ekspor

- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- $\mu$  = *term of error*

Dari persamaan a.1 dicari elastisitas Y terhadap X seperti rumusan berikut:

$$\rightarrow E_{YX} = \frac{\% \Delta Y}{\% \Delta X}$$

$$\rightarrow E_{YX} = \left[ \frac{\partial Y}{\partial X} \right] \left[ \frac{X}{Y} \right]$$

Dengan tujuan lebih melengkapi analisis, untuk kasus yang sama, dilakukan juga analisis dengan menggunakan persamaan/fungsi linier dalam logaritma

$$\rightarrow Y = \alpha X^\beta \mu \dots\dots\dots (a.2)$$

$$\rightarrow \ln Y = \ln \alpha + \beta \ln X$$

$$E_{YX} = \beta \alpha X^{\beta-1} \cdot \frac{X}{AX^\beta}$$

$$E_{YX} = \beta$$

b. Hubungan fungsional berikutnya yang dianalisis adalah untuk mengetahui pengaruh dari impor (M) sebagai variabel bebas dengan investasi (INV) sebagai variabel terikat menggunakan regresi biasa

$$\rightarrow INV = \alpha + \beta M + \mu \dots\dots\dots (b.1)$$

Keterangan :

- INV = Variabel terikat, Investasi
- M = Variabel bebas, Impor
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- $\mu$  = *term of error*

Serta regresi linier dalam logaritma sebagai pelengkap:

$$\rightarrow INV = \alpha X^\beta \mu \dots\dots\dots (b.2)$$

Dengan cara yang sama dengan prosedur dari a.1, dan a.2 selanjutnya dicari elastisitas dari persamaan regresi sederhana tersebut (b.1), dan juga elastisitas dari regresi linier dalam logaritmanya (b.2).

**Definisi Operasional**

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah hasil produksi barang dan jasa suatu negara

dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Perhitungan dilakukan berdasarkan wilayah, yaitu wilayah negara tersebut tanpa mempertimbangkan kewarganegaraan. Dalam penelitian ini PDB tahunan diukur menurut harga konstan tahun 2000.

Pertumbuhan ekonomi adalah persentase kenaikan (perubahan) Produk Domestik Bruto (PDB), tanpa memandang kenaikan tersebut apakah lebih besar atau lebih kecil.

Ekspor adalah nilai barang dan jasa yang dijual atau dikirim melewati batas-batas zona kewilayahan suatu negara berdasarkan syarat-syarat yang sudah disepakati oleh pihak-pihak yang bertransaksi. Diukur dengan menggunakan nilai ekspor berdasarkan harga konstan tahun 2000.

Impor adalah nilai barang dan jasa yang dijual/dikirim memasuki zona kewilayahan (daerah pabean) suatu negara dari negara-negara lain. Dinilai berdasarkan harga konstan tahun 2000.

Investasi adalah pembentukan modal dalam suatu perekonomian. Secara teoritis aktifitas investasi merupakan injeksi kepada pendapatan nasional suatu negara. Dalam penelitian ini investasi dihitung berdasarkan jumlah tahunan Penanaman Modal Dalam negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) kurun waktu tahun 2000 – 2012.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suatu perekonomian terbuka berinteraksi dengan perekonomian dunia melalui cara: membeli serta menjual produk (barang dan jasa) pada pasar produk dunia, membeli serta menjual asset, atau modal seperti obligasi dan saham pada pasar keuangan dunia (Mankiw, 2006). Konsekuensi keterbukaan tersebut pada perekonomian dalam negeri karenanya adalah terutama pada faktor: permintaan agregat, jumlah uang yang beredar,

kurs mata uang dalam negeri, dan harga barang/jasa didalam negeri.

Dalam perekonomian terbuka, keseimbangan antara penabungan, investasi dan defisit (atau surplus) dalam APBN belum cukup, harus dipertimbangkan pula faktor perdagangan luar negeri (ekspor-impor). Kalau terjadi surplus atau defisit pada neraca perdagangan dampaknya akan sangat signifikan terhadap stabilisasi dan pertumbuhan ekonomi. Tiga kondisi yang dapat dialami suatu negara, seperti diperlihatkan tabel 1.

Dibidang perdagangan luar negeri, secara bertahap Indonesia sebenarnya sudah mulai meliberalisasikan perdagangan luar negerinya sejak tahun 1980-an. Tahun 1980-an juga merupakan periode dimana pemerintah mengeluarkan dan memberlakukan berbagai paket deregulasi, termasuk deregulasi sektor keuangan. Kesemuanya itu bertujuan untuk menghilangkan semua distorsi pasar dan untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan ekspor nonmigas.

Untuk kurun waktu tahun 2000-2012, rata-rata besarnya angka proporsi perdagangan luar negeri (ekspor ditambah impor dibagi PDB) tersebut mencapai angka diatas 85%. Hal ini menunjukkan besarnya peran dan pengaruh dari perdagangan luar negeri pada perekonomian di Indonesia.

**Analisis Deskriptif**

Dalam suatu pernyataannya Sri Mulyani menjelaskan salah satu indikator yang mendukung kemajuan-kemajuan dalam bi-

dang perekonomian, adalah adanya akselerasi pertumbuhan ekonomi. Akselerasi tersebut harus didukung pula dengan makin seimbangny sumber dari pertumbuhan ekonomi dimana investasi makin meningkat perannya, sementara konsumsi masyarakat tetap terjaga tinggi pertumbuhannya.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi selama ini terlalu bertumpu pada variabel C (konsumsi). Sedangkan variabel-variabel lain yang juga berperan dalam pembentukan pendapatan nasional, kontribusinya kurang maksimal. Kelemahan pertumbuhan ekonomi yang terlalu mengandalkan konsumsi adalah pertumbuhan tersebut merupakan pertumbuhan yang rapuh.

Dalam perspektif jangka menengah dan panjang, Indonesia tetap membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dimasa-masa yang akan datang mengingat; *Pertama*, adanya perubahan/kemajuan teknologi yang pesat telah menurunkan elastisitas penciptaan lapangan kerja per 1% pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini terjadi diseluruh dunia dan memaksa banyak negara melakukan reorientasi strategi pembangunan ekonominya. *Kedua*, tingkat kemiskinan di Indonesia juga masih tergolong tinggi. Laju pertumbuhan yang tinggi dibutuhkan bukan hanya untuk mengentaskan kemiskinan absolut, namun juga untuk mengurangi penduduk yang nyaris miskin (*near poor*) yang jumlahnya hampir separuh jumlah rakyat Indonesia.

Tabel 1. Tiga Kondisi yang Dapat Terjadi Karena Adanya Perdagangan Internasional

Surplus Perdagangan	Perdagangan Berimbang	Defisit Perdagangan
Ekspor > impor	Ekspor = impor	Ekspor < Impor
Ekspor Neto > 0	Ekspor neto = 0	Ekspor Neto < 0
$Y > C + I + G$	$Y = C + I + G$	$Y < C + I + G$
Tabungan > Investasi	Tabungan = Investasi	Tabungan < Investasi
<i>Net Capital Outflow</i> > 0	<i>Net Capital Outflow</i> = 0	<i>Net Capital Outflow</i> < 0

Berdasar pada data yang ada, besarnya PDB untuk periode tahun 2000-2012 menunjukkan kecenderungan selalu meningkat dari tahun ketahun, dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 5,44 % pertahun. Setelah mengalami krisis/depresi ekonomi yang sangat berat dan berkepanjangan yang dimulai ditahun 1977, dimana pada saat itu Indonesia mengalami krisis multi dimensi yang memerlukan reorganisasi dan reorientasi diberbagai bidang, terutama dibidang ekonomi. Secara perlahan Indonesia mulai memperbaiki perekonomiannya dan mulai mengalami pertumbuhan yang relatif kecil ditahun-tahun setelah krisis karena masih terimbas dengan resesi berat tahun 1997. Diperlukan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan cukup tinggi, karena setelah krisis, Indonesia sebenarnya memulai pertumbuhannya dari basis yang rendah (pada waktu krisis Indonesia mengalami pertumbuhan yang minus lebih dari 13 persen). Setelah perekonomian semakin membaik, pertumbuhan ekonomi kembali melambat pada tahun 2009 yang merupakan tahun dilaksanakannya pemilu di Indonesia.

Tabel 2. PDB dan Tingkat Pertumbuhan

Tahun	PDB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	1.389.770	-
2001	1.440.406	3,64
2002	1.505.216	4,50
2003	1.577.171	5,00
2004	1.656.517	5,03
2005	1.750.815	5,69
2006	1.847.127	5,50
2007	1.964.327	6,34
2008	2.082.456	6,01
2009	2.178.850	4,63
2010	2.314.459	6,22
2011	2.464.566	6,49
2012	2.618.938	6,26

Sumber: BPS

Besarnya ekspor pada tahun 2000-2012 berfluktuasi, meskipun masih dengan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun. Rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 11,66% pertahunnya. Seperti yang diketahui, ekspor merupakan '*demand*' negara-negara lain terhadap produksi Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut, seperti masalah kurs mata uang didalam negeri, masalah efisiensi ekonomi, teknologi, kemampuan mengikuti selera pasar dan lain-lain. Untuk pemberian fasilitas bank seperti kredit ekspor untuk menekan harga jual barang-barang ekspor diluar negeri, sudah tidak dapat diberlakukan lagi karena diprotes oleh banyak negara lain dan disamakan dengan politik dumping pada perdagangan internasional.

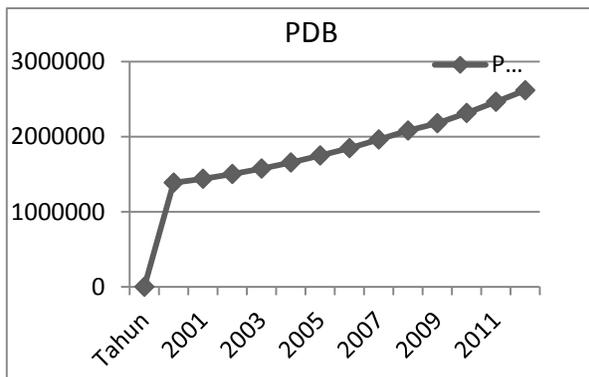
Tabel 3. Ekspor dan Tingkat Pertumbuhan

Tahun	Ekspor (Milyar rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	596.080	-
2001	585.737	- 1,74
2002	510.999	- 12,76
2003	516.858	1,15
2004	665.021	28,67
2005	842.037	26,62
2006	909.204	7,98
2007	1.074.716	18,20
2008	1.500.374	39,61
2009	1.095.194	- 27,00
2010	1.418.592	29,53
2011	1.845.307	30,08
2012	1.837.608	- 0,41

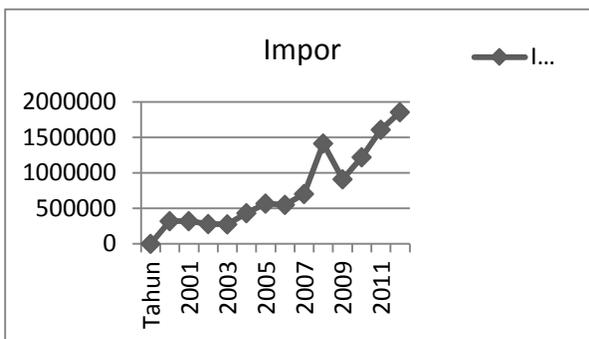
Sumber: BPS

Diperlukan kerjasama strategi/kebijakan yang benar-benar tepat disegala sektor, agar produk Indonesia dapat memenangkan persaingan di pasar dunia. Hal ini sangat penting karena kinerja ekspor yang rendah akan berimbas pada penurunan cadangan devisa yang sangat diperlukan untuk

mengimpor berbagai barang yang diperlukan dalam pembangunan, dan karenanya juga akan berakibat menurunkan kinerja ekonomi Indonesia.



Gambar 1. Perkembangan PDB Tahun 2000 - 2012



Gambar 2. Perkembangan Impor Tahun 2000 -2012

Rata-rata pertumbuhan dari investasi 9,31 % pertahun. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkat dengan adanya penambahan dan perbaikan dari faktor-faktor produksi. Penambahan dan perbaikan faktor produksi tersebut diperoleh melalui investasi (PMA dan PMDN). Dapat disimpulkan investasi swasta yang meningkat dari tahun ketahun sangat diperlukan karena dapat menciptakan efisiensi produksi, memperbesar skala produksi, mengendalikan inflasi, menyeimbangkan neraca pembayaran dan menyerap tenaga kerja atau dengan kata lain pertum-

buhan ekonomi yang dihasilkan oleh investasi selalu disertai dengan penguatan basis perekonomian itu sendiri.

Tabel 4. Impor dan Tingkat Pertumbuhan

Tahun	Impor (Milyar rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	321.575	-
2001	322.006	0,13
2002	279.722	- 13,13
2003	275.542	- 1,49
2004	432.213	56,86
2005	567.200	31,23
2006	550.810	- 2,89
2007	701.465	27,36
2008	1.414.711	10,68
2009	910.195	- 35,66
2010	1.219.749	34,01
2011	1.608.986	31,91
2012	1.853.652	15,21

Sumber: BPS

**Analisis Hasil Regresi**

Dengan mempergunakan regresi pangkat dua terkecil biasa, diperoleh hubungan fungsional antara ekspor sebagai variabel bebas dan PDB sebagai variable terikat selama kurun waktu tahun 2000-2012, dengan rumusan sebagai berikut:

$$Y = 1085928,553 + 0,797 X$$

$$R^2 = 0,916 \quad D.W. = 2,030$$

Elastisitas rata-rata dari PDB terhadap ekspor adalah 0,43, yang berarti kedua variable mempunyai hubungan searah dan setiap kenaikan ekspor sebesar 10% akan diikuti oleh kenaikan PDB sebesar 4,3%, selama faktor-faktor lainnya tetap. Hasil diatas juga memperlihatkan besarnya angka koefisien determinasi adalah 91% yang artinya, sebesar 91% variasi dari variabel terikat (PDB) ditentukan oleh variabel bebas ekspor (X), sisanya ditentukan oleh faktor lain. Hasil diatas signifikan secara statistik pada tingkat 5%.

Tabel 5. Investasi dan Tingkat Pertumbuhan

Tahun	INV (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	240.365	-
2001	215.397	- 10,39
2002	112.822	- 47,62
2003	160.284	42,07
2004	132.640	- 17,25
2005	118.318	- 1080
2006	74.701	- 36,86
2007	132.284	77,08
2008	183.205	38,49
2009	139.463	- 23,88
2010	206.414	48,01
2011	252.595	22,37
2012	329.723	30,53

Sumber: BPS

Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh investasi biasanya selalu disertai dengan penguatan basis perekonomian. Secara teoritis terdapat dua peran dari investasi.

*Pertama*, merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan tidak mudah habis. Perubahan pada investasi akan mempengaruhi *aggregate demand*, output dan kesempatan kerja.

*Kedua*, investasi mendorong terjadinya akumulasi modal, karenanya akan meningkatkan output potensial, dan dalam jangka panjang merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi. Data investasi tahun 2000-2012. Selanjutnya, berdasar pada pengolahan data menggunakan regresi linier dalam logaritma diperoleh hasil:

$$\Delta Y = 8,566 + 0,427 \Delta X$$

$$R^2 = 0,908 \quad D.W. = 1,544$$

Elastisitas rata-rata dari PDB terhadap ekspor, maupun koefisien determinasi yang diperoleh menggunakan regresi linier dalam logaritma memperlihatkan angka atau besaran yang relatif sama dengan angka-angka menggunakan regresi linier biasa sebelum-

nya. Perbedaan hanya pada besarnya angka Durbin Watson. Dimana angka D.W. pada regresi linier logaritma justru lebih rendah, hanya menunjukkan angka 1,544 dibandingkan 2,030 pada persamaan regresi sebelumnya. Pada regresi linier dalam logaritma elastisitas yang diperoleh adalah 0,427 yang artinya setiap terjadi kenaikan ekspor sebesar 10 persen akan diikuti oleh kenaikan PDB sebesar 4,27 persen dengan asumsi faktor-faktor lain tetap. Sedangkan besarnya  $R^2$  adalah 0,90, yang berarti 90 persen dari variasi pada PDB disebabkan oleh variable ekspor, sisanya sebesar 10% disebabkan oleh faktor lain.

Mengingat perannya yang sedemikian penting terutama sebagai pemasok devisa negara yang sangat diperlukan untuk pembangunan, maka peranan ekspor tersebut minimal harus dipertahankan atau malah ditingkatkan. Beragam cara dapat dilakukan agar ekspor dapat ditingkatkan seperti memperluas pasar dengan menganeka ragamkan barang-barang ekspor dan mulai lebih fokus kepada ekspor barang hasil industri, menganeka ragamkan negara-negara tujuan ekspor, mengurangi *high cost* didalam negeri agar harga barang-barang Indonesia mampu bersaing dipasar dunia, meningkatkan kemampuan perusahaan pengekspor untuk dapat mengikuti selera pasar, berperan aktif pada forum-forum perdagangan internasional, menjalin hubungan khusus dengan blok negara-negara tertentu. Apapun cara yang dipakai, pada dasarnya diperlukan kerja keras semua pihak, bahkan seorang kepala negara harus secara aktif menjalin kerja sama dan ikut memasarkan barang-barang Indonesia.

Dari pengolahan data penelitian, dengan menggunakan model analisis regresi linier sederhana antara impor (M) sebagai variable bebas dengan investasi (INV) sebagai variabel terikat, diperoleh rumusan:

$$INV = 112457,788 + 0,80 M$$

$$R^2 = 0,389 \quad D.W = 0,671$$

Angka elastisitas rata-rata dari investasi (INV) terhadap impor (M) adalah sebesar 3,64, dan dari sudut statistik signifikan. Hal ini berarti antara kedua variable terdapat hubungan searah, dimana untuk setiap kenaikan impor sebesar 10% akan mengakibatkan kenaikan investasi sebesar 36%. Besarnya angka koefisien determinasi pada persamaan ini adalah 0,389 yang artinya 39% variasi dari variabel terikat investasi (INV) diakibatkan oleh variabel bebas impor (M), dan 61% sisanya diakibatkan oleh faktor lain. Sedangkan angka Durbin Watson dari hasil pengolahan data adalah sebesar 0,671, sebuah angka yang cukup rendah.

Rumusan yang didapat apabila menggunakan persamaan linier dalam logaritma:

$$\Delta INV = 8,671 + 0,249 \Delta M$$

$$R^2 = 0,108 \quad D.W. = 0,834$$

Dari persamaan di atas diketahui elastisitas rata-rata investasi (INV) terhadap impor (M) adalah sebesar 0,249. Hal ini berarti setiap kenaikan impor sebesar 10% akan diikuti dengan kenaikan investasi sebesar 2,49%, tetapi secara statistik tidak signifikan. Angka koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada persamaan ini adalah sebesar 0,108 yang berarti hampir 90% dari variasi pada investasi (INV) disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Kurang bagusnya angka-angka hasil pengolahan data pada model regresi untuk investasi (INV) sebagai variabel terikat dan impor (M) sebagai variabel bebas, mengakibatkan secara statistik persamaan tidak dapat dipergunakan secara maksimal untuk pendugaan. Keadaan ini berlaku baik untuk regresi linier biasa maupun dalam bentuk persamaan linier dalam logaritma. Diperlukan penelitian lain yang definisi impornya lebih fokus pada definisi impor sebagai impor barang modal, tetapi keterbatasan waktu, maka hal tersebut tidak dapat dilakukan.

## PENUTUP

### Simpulan

Menggunakan persamaan regresi biasa antara PDB sebagai variabel bebas dan ekspor sebagai variabel terikat, diketahui elastisitas rata-rata dari PDB terhadap ekspor adalah 0,43, yang berarti terdapat hubungan yang positif, dimana setiap kenaikan ekspor sebesar 10% akan diikuti oleh kenaikan PDB sebesar 4,3% dan hasil tersebut signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Besarnya koefisien determinasi pada persamaan ini adalah 91 persen dan D.W. statistik sebesar 2,03. Sedangkan dari hasil uji t pada regresi linier dalam logaritma diketahui ekspor mempunyai hubungan yang signifikan terhadap PDB pada tingkat 5%. Angka elastisitas sebesar 0,427 yang besarnya relatif sama dengan hasil uji menggunakan persamaan regresi biasa. D.W. pada regresi linier dalam logaritma sebesar 1,544, dan  $R^2$  sebesar 0,90.

Sama seperti ekspor, data yang ada untuk impor juga memperlihatkan pola yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Rata-rata pertumbuhan selama periode penelitian adalah sebesar 20,43 persen. Impor sangat diperlukan mengingat peran dan manfaatnya dalam pembangunan.

Hasil Uji t pada regresi linier sederhana antara impor sebagai variabel bebas dengan investasi sebagai variabel terikat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Angka elastisitas rata-rata dari investasi (INV) terhadap impor (M) adalah sebesar 3,64 yang artinya untuk setiap kenaikan impor sebesar 10% akan mengakibatkan kenaikan investasi sebesar 36 persen.  $R^2$  sebesar 39 persen yang berarti 39 persen dari variasi investasi diakibatkan oleh impor, sisanya diakibatkan oleh faktor lain diluar model analisis. Sedangkan angka Durbin Watson cukup rendah yaitu sebesar 0,671.

Selanjutnya dari hasil pengolahan data apabila menggunakan persamaan linier dalam logaritma diperoleh angka elastisitas rata-rata investasi (INV) terhadap impor (M) sebesar 0,249, tapi secara statistik tidak signifikan.  $R^2$  pada persamaan ini sebesar 0,108 yang berarti hampir 90% variasi dari investasi (INV) disebabkan oleh faktor-faktor lain.

#### Saran

Strategi pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi tinggi tetap menjadi pilihan. Segala daya dan dana yang ada karenanya dituntut untuk secara maksimal menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Memberdayakan secara maksimal peran perwakilan-perwakilan dagang diluar negeri, menjalin kerjasama dengan berbagai negara yang saling menguntungkan dibidang ekspor-impor khususnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM Yogyakarta.
- Dernburg, Thomas F., 1994. *Makro Ekonomi*; Edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Donald A Ball et al. 2004. *International Business, Tantangan Persaingan Global*. Jilid 1 dan 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M.L., 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah: D. Guritno, Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadono Sukirno, 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Samuelson P.A, et al. 1997. *Makro-Ekonomi*. Edisi Ke-14. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M.P., 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terjemahan, Cetakan Keempat, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro M.P., *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: PT Bumi Aksara.